

**PERJUANGAN KH. AHYAT CHALIMY DALAM LASKAR HIZBULLAH MOJOKERTO DALAM  
MEMPERJUANGKAN DAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN  
1942-1950**

**Mujibatur Rohman**

Progam Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
Kampus Ketintang; Jl. Ketintang, Surabaya 60231  
Email : mujibaturrohman2@gmail.com

**Drs. Artono, M.Hum.**

**ABSTRAK**

Resolusi Jihad upaya menyelamatkan Republik Indonesia adalah gema yang menggetarkan disaat Republik Indonesia terancam musuh. Gema yang membakar semangat para prajurit Hizbullah Indonesia. Resolusi Jihad Fi Sabilillah, adalah ultimatum yang dikeluarkan para Ulama' menjadikan masyarakat semangat dalam perjuangan melawan penjajah. K.H. Ahyat Chalimy sebagai tokoh pendiri Gerakan Pemuda Ansor Serbaguna di Mojokerto adalah yang mempelopori berdirinya Hizbullah di Mojokerto. Penelitian ini yang bertujuan mengetahui bagaimana proses dan peran "Perjuangan KH. Ahyat Chalimy dalam Laskar Hizbullah Mojokerto dalam Memperjuangkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1942-1950". Penelitian ini yang mana menegetahui sejarah berdirinya Laskar Hizbullah di Mojokerto. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai proses pertempuran Laskar Hizbullah dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kepustakaan, kearsipan, dan beberapa penelitian terdahulu. Sedangkan untuk menganalisis data peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dalam penelitian ini adalah perjuangan KH. Ahyat Chalimy dalam Laskar Hizbullah Mojokerto dalam Memperjuangkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1942-1950 meliputi tahapan persiapan dengan kegiatan membentuk Badan Perjuang Laskar Hizbullah di Mojokerto. Mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dengan aksi mempertahankan Surabaya dari ancaman penjajah yang mendarat di Tanjung Perak dengan tujuan untuk merebut kembali kekuasaan jajahannya dengan tidak mengakui kemerdekaan Indonesia. Setelah Proklamasi 1945, Belanda menyisakan satu permasalahan dengan Indonesia untuk membangkitkan kembali pemerintahan Hindia-Belanda di Indonesia. Akibatnya terjadi pertempuran-pertempuran antara Laskar Hizbullah dan Pasukan Belanda, adanya pertempuran tersebut yang menimbulkan adanya kesepakatan melakukan gencatan senjata dan melakukan perundingan antara Indonesia dan pihak Belanda. Perundingan ini yang dijuluki perang diplomasi, melalui diplomasi ini juga Belanda membuat sebuah Negara Boneka (RIS) dengan tujuan memecah belah Indonesia. Akhirnya bulan Mei 1950 RI melakukan perundingan dengan RIS dan berhasil menyatukan kembali kedalam NKRI.

**Kata Kunci:** K.H. Ahyat Chalimy, Lazkar *Hizbullah* Mojokerto, Diplomasi, Kemerdekaan.

**STRUGGLE KH. AHY CHALIMY IN LASKAR HIZBULLAH MOJOKERTO IN STRENGTHENING  
AND DEFINING THE INDEPENDENCE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA IN 1942-1950**

**ABSTRACT**

Jihad resolution efforts to save the Republic of Indonesia is a thrilling echo when the Republic of Indonesia is threatened by the enemy. An echo that ignites the zeal of the Indonesian Hezbollah soldiers. Jihad Fi Sabilillah resolution, is an ultimatum issued by the Ulama 'making the community enthusiastic in the struggle against the invaders. K.H. Ahyat Chalimy as the founder of the Multipurpose Ansor Youth Movement in Mojokerto was the one who pioneered the founding of Hezbollah in Mojokerto. This study

aims to find out how the process and role of "The Struggle of KH. Ahyat Chalimy in Mojokerto Hezbollah Warriors in Fighting and Maintaining the Independence of the Republic of Indonesia in 1942-1950 ". This research which found out the history of the founding of Laskar Hizbullah in Mojokerto. The study also explained the process of fighting the Laskar Hizbullah in the face of the Dutch Military Aggression I and Dutch Military Aggression II. Data collection techniques use interviewing, literature, archiving, and some previous studies. Whereas to analyze data the researcher uses qualitative data analysis. Based on the results of the study, the conclusion in this study was the struggle of KH. Ahyat Chalimy in the Mojokerto Hezbollah Warriors in Fighting and Defending the Independence of the Republic of Indonesia in 1942-1950 includes the stages of preparation with activities to form the Laskar Hizbullah Fighting Agency in Mojokerto. Defending Indonesian independence, with the action of defending Surabaya from the threat of invaders who landed in Tanjung Perak with the aim of recapturing its colonial power by not recognizing Indonesian independence. After the 1945 Proclamation, the Dutch left one problem with Indonesia to revive the Dutch East Indies government in Indonesia. As a result there were battles between the Laskar Hizbullah and the Dutch Forces, the fighting which led to an agreement to carry out a ceasefire and negotiate between Indonesia and the Dutch. These negotiations, dubbed the war of diplomacy, through this diplomacy also made the Dutch a puppet state (RIS) with the aim of dividing Indonesia. Finally in May 1950 the Republic of Indonesia negotiated with RIS and succeeded in reuniting it into the NKRI.

**Keywords:** K.H. Ahyat Chalimy, Lazkar Hizbullah Mojokerto, Diplomacy, Independence. DAFTAR LAMPIRAN

## PENDAHULUAN

Akhir penjajahan Belanda selama 3,5 abad di Indonesia atas kedatangan bangsa Jepang. Penguasaan Jepang terhadap Indonesia diawali oleh peristiwa penyerangan pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbor, Honolulu, kepulauan Hawaii yang merupakan pusat pertahanan Amerika Serikat dilaut pasifik pada tanggal 7 Desember 1941.<sup>1</sup> Deklarasi perang pemimpin Hindia-Belanda pada tanggal 8 Desember 1941 Gubernur Jendral Tjarda van Starckenborgh untuk perang melawan Jepang. Namun demikian Belanda kurang yakin dalam menghadapi kekuatan Jepang, sehingga Belanda terpaksa menggalang kekuatan dari rakyat Jawa untuk mempertahankan pulau Jawa.<sup>2</sup> Belanda juga menawarkan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia dibawah naungan Kerajaan Belanda, tawaran ini agar bangsa Indonesia mau membantu dalam melawan Jepang.<sup>3</sup>

Pada 20 Maret 1942 Jepang melarang kegiatan berserikat dan berpolitik. Lagu kebangsaan yang

dinyayikan pada setiap acara adalah kimi gayo. Bahkan pada setiap sekolah-sekolah yang melaksanakan Upacara bendera merah putih juga digantikan dengan bendera Jepang Hinomaru. Organisasi ini berdiri pada bulan April 1942 dengan dipimpin oleh Mr. Samsuddin. Tujuan berdirinya Gerakan 3A ini agar rakyat Indonesia dengan sukarela menyumbangkan tenaganya untuk perang Jepang.<sup>4</sup>

Setelah PUTERA resmi di bubarkan, Jepang membentuk perkumpulan yang di bernama Jawa Hokokai (Himpunan Kebangkitan Rakyat Jawa). Terbentuknya organisasi ini yang sangat merugikan orang Indonesia, karena Jepang yang memaksakan kehendaknya dalam memobilisasi masyarakat dalam membantu mensukseskan perang Asia Timur Raya.<sup>5</sup>

Dalam visi ini Jepang juga memfasilitasi para pemuda Indonesia, dengan membuka Seinen Doyo (Pusat Latihan Pemuda) di Tangerang. Tumbuh pemikiran pembentukan perkumpulan Pasukan Sukarelawan, di Jawa yang kemudian diberi nama PETA (Pembela Tanah Air). Berdirinya PETA ini juga memudahkan Jepang dalam meningkatkan bakat kemiliteran pemuda Indonesia.

Setelah adanya pemberontakan PETA, Jepang merasa gagal dalam bekerjasama dalam menggalang kekuatan dengan kelompok Nasionalis gagal. Akan tetapi Jepang melakukan berbagai kerja sama dengan

<sup>1</sup> Prof. Dr. Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.118.,

<sup>2</sup> Soemardjan, selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jogyakarta, Gajah Mada University Press, 1986), hlm 44.,

<sup>3</sup> George Mc. Turam Kahin, *Nationalis and Revolution ini Indonesia*, (Cornell University Press, 1970), hlm.102.,

<sup>4</sup> Gunseikanbu, *Orang Indonesia Yang Terkemoeka Dipoelau Djawa*, (Djakarta, 1944) hlm.46.,

<sup>5</sup> Gunseikanbu, *Ibid*, hlm. 46.,

para tokoh-tokoh, seperti tokoh Agama Islam. Jepang memandang Islam adalah sarana yang terpenting untuk menyusup lubuk rohaniah kepada rakyat Indonesia. Kerjasama ini juga untuk menumbuhkan pengaruh-pengaruh pikiran serta dan cita-cita fasisme mereka.<sup>6</sup>

Dalam kerja sama ini Jepang mengawalinya dengan menarik simpati umat Islam dengan menyetujui permintaan Ulama' untuk tidak membubarkan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia). Organisasi yang berdiri sejak zaman Belanda dan sangat penting bagi umat Islam sebagai wadah untuk melakukan konsolidasi dan menyusun siasat dalam menghadapi penguasaan Jepang di Indonesia. Pemimpin MIAI selaku Ulama' besar yang dituduh menghasut masyarakat Indonesia untuk melakukan gerakan anti Jepang.

Bubarnya MIAI adalah pukulan yang sangat menyakitkan bagi umat Islam Indonesia, akan tetapi pemimpin NU dan Muhammadiyah membuat wadah baru yakni Masyumi (Majelis Syuro' Muslimin Indonesia) yang pendiriannya disahkan pada akhir Oktober 1943.<sup>7</sup> Pengurus Masyumi terdiri dari tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah, yang langsung diketuai oleh Hadrotus syeh K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Mas Mansur dan K.H. A. Wahid Hasyim sebagai wakil ketua. Sementara itu ketua PP Muhammadiyah dan ketua PBNU sebagai penasihat khusus Masyumi. Bersatunya tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah menjadikan Masyumi semakin kuat. Berdasarkan hasil musyawarah pembentukan pengurus Masyumi pada 25 Januari 1944 di Jakarta sebagai berikut:<sup>8</sup>

Ketua Besar : K.H. M. Hasyim Asy'ari  
Ketua Muda : K.H. A. Wahid Hasyim  
Ketua Muda II : A. Mukthi

Jepang mendukung penuh organisasi ini dengan memberikan banyak porsi kepada umat Islam. Tahun 1944 Jepang juga menghadiahkan sebuah kantor urusan Agama (kantor Departement Agama) beserta cabang-cabangnya yang berada di wilayah Indonesia. Jepang mengangkat Hadrotussyaih K.H. Hasyim Asy'ari sebagai ketua.

Keputusan lain dimana pemuda Indonesia yang dilatih kemiliteran dan masuk sebagai tertara PETA. Jepang juga memberikan Instruksi kepada K.H. Hasyim Asy'ari untuk mengarahkan kepada satrianya untuk masuk bergabung Heiho, akan tetapi permintaan ini tidak dipenuhi oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang dengan mengatakan bahwasannya pemuda-pemuda santri lebih

diberi latihan kemiliteran untuk mempertahankan wilayah didalam Negeri, dimana menghadapi rentara sekutu juga diperlukan tenaga-tenaga dari tentara Profesional yaitu tentara Dai Nippon.<sup>9</sup>

Hasil dari latihan tersebut yang mencetus pertama berdirinya Hizbullah (Tentara Allah) yang di Indonesia oleh Masyumi. Hizbullah adalah sebagai wadah para santri ntuk menghadapi musuh terutama Jepang yang sedang menjajah Indonesia. Santri pondok pun juga banyak yang ikut pelatihan militer didalam PETA, hal ini dimanfaatkan oleh santri yang nantinya akan berjuang mempertahankan kemerdekaan. Santri yang telah dilatih didalam PETA membuat suatu wadah sendiri yang bernama Hizbullah dan Sabilillah. Hizbullah adalah wadah organisasi perjuangan tentara Islam, sehingga organisasi ini yang beranggotakan khusus dari kalangan pemuda Islam dan dipimpin oleh para ulama' besar Islam. Hizbullah resmi didirikan pada tanggal 14 Oktober 1944 di Surabaya dengan dibentuk susunan kepengurusan pusat sebagai berikut :<sup>10</sup>

Zaenal Arifin : Ketua  
Mr. Muh. Roem : Ketua Muda  
S. Soerowijono : Anggota Urusan Umum  
Soejono : Anggota Urusan Umum  
Anwar Tjokroaminoto : Anggota Urusan Propaganda  
K. I. Zarkasji : Anggota Urusan Propaganda  
Masjhoedi : Anggota Urusan Propaganda  
S. Mangoenpoespito : Anggota Urusan Rencana  
Mr. Joesoef Wibisono : Anggota Urusan Rencana  
Muhammad Djoenaidi : Anggota Urusan Rencana  
R.H.O. Djoenaidi : Anggota Urusan Keuangan  
Prawoto Mangkoesasmita : Anggota Urusan Keuangan.<sup>11</sup>

Kiai pondok pesantren menjalin komunikasi yang mana untuk mengarahkan santrinya bergabung dalam Hizbullah dan kesiapan para santri mengikuti latihan militer oleh tentara Jepang. Pusat tempat berlatih Hizbullah juga di Cibarusa, yang mana pada latihan pertama diikuti 500 orang pemuda muslim dari Jawa dan Madura.<sup>12</sup>

Sehingga pada akhir pelatihan K.H. Wahid Hasyim yang menginstruksikan para santri untuk bergabung bersama Hizbullah, dengan antusias warga pondok pesantren mendukung akan kerjasama tersebut.

<sup>9</sup> El Kayyis, *ibid*, hlm.25.,

<sup>10</sup> Fuadi Rifqil, *Laskar Hizbullah Keresidenan Surabaya dalam Peristiwa Pertempuran Sekitar 10 November 1945 di Surabaya*, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 2, No. 3, Oktober 2014. hlm. 574.,

<sup>11</sup> Surat Kabar Asia Raya, edisi awal Januari 1945

<sup>12</sup> Perdana, *Iktisar Sejarah Hizbullah*, *ibid*, hlm.09.,

<sup>6</sup> Nugroho Notosusanto, *Ibid*, hlm. 65.,

<sup>7</sup> Maksoem Machfoedz, *Kebangkitan Ulama' dan Bangkitnya Ulama'*. (Surabaya:Yayasan-kesatuan Ummat,1982), hlm. 68.,

<sup>8</sup> El Kayyis Isno,*ibid*,hlm.24-25.,

K.H. Wahid Hasyim pun tidak kesulitan dalam mengumpulkan masyarakat Islam untuk mengikuti Laskar Hizbullah. Hal ini dikarenakan sudah adanya koordinasi dengan pemimpin pondok pesantren dan adanya nasionalisme pada para pemuda.<sup>13</sup>

Dengan berdirinya Hizbullah di Mojokerto ini berharap masyarakat Mojokerto terlepas dari penindasan yang dilakukan bangsa Jepang terhadap pasukan Mojokerto seperti hanya pada tahun 1943, pada awal datangnya bangsa Jepang di Mojokerto yang melakukan penjarahan kepada toko-toko yang dikuasai China dan Belanda. Barang serta bahan makanan yang dirampas oleh Jepang yang menyebabkan di Mojokerto langka akan kebutuhan bahan pokok makanan, pakaian dan lain sebagainya. Semuanya telah dirampas oleh Jepang demi kebutuhan perang Jepang.

## **METODE**

### **a) Heuristik**

Pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik pembahasan. *Heuristik* sendiri mengandung pengertian kegiatan sejarah untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan.<sup>14</sup>

### **b) Kritik Sumber**

Memperlihatkan semua unsur apakah peristiwa yang ada pada sumber benar-benar terjadi. Penulis juga mengambil sumber dari berbagai sampel keluarga K.H. Ahyat Chalimy yang saat ini berada di Mojokerto.

### **c) Interpretasi**

Interpretasi adalah penghubungan fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkan.<sup>15</sup> Peneliti bisa memahami buku-buku yang baik itu berkaitan dengan tokoh atau pun dengan Hizbullah, yang nantinya bisa menjadi referensi penulisan karya ilmiah.

### **d) Historiografi**

Historiografi dalam penulisan sejarah dari hasil penelitian sejarah setelah melalui tahap-tahap diatas.<sup>16</sup> dengan mekukan berbagai uji sumber melalui berbagai proses seperti Kritik Interpretasi, sehingga penulis bisa membuat sebah karya ilmiah dengan data-data yang sebenarnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kiprah K.H. Ahyat Chalimy**

K.H. Ahyat Chalimy asli kelahiran Mojokerto yang menjadi santri K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau dilahirkan di Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto pada tahun 1918, dari pasangan suami istri Hj. Marfu'ah Ali dan H. Abdul Halim. Kedua orang tuanya adalah keturunan dari Ulama' besar Islam. Ibunya Hj. Marfuah adalah keturunan dari Mbah Rowiyo yang masih segaris dengan keturunan Sunan Ampel Surabaya, sedangkan ayahnya H. Abd. Hallim adalah keturunan dari Mbah Rofi'I dari giri Gersik. Orang tua mereka berdua adalah keturunan para pahlawan Islam.

Pada tahun 1925, bersama kakaknya K.H. Ahyat Chalimy menempuh pendidikan di sekolah Rakyat Miji (Sekarang SD Miji 1). Lulus sekolah dasar, K.H. Ahyat Chalimy melanjutkan pendidikannya di Pondok Tebuireng Jombang. K.H. Ahyat Chalimy juga sempat diajar langsung oleh Hadrotus Syekh KH. Hasyim Asy'ari, dan putranya KH. Wahid Hasyim, karena umurnya yang hampir sebaya mereka selain menjadi guru juga menjadi sahabat. Sahabat dalam berdiskusi dan dalam sebuah barisan.<sup>17</sup>

Pada saat mondok K.H. Ahyat Chalimy lebih suka berdiskusi masalah barisan, dengan harapan agar bangsa Indonesia ini segera bebas dari tangan penjajah. Layaknya orang ibadah bisa menjadi khusuk, tidak lagi ada penindasan terhadap masyarakat Indonesia. K.H. Ahyat chalimy sudah memiliki inisiatif bahwasannya kekuatan terbesar yang nantinya akan membebaskan Indonesia dari tangan penjajah adalah dari kalangan masyarakat Islam atau santri.

Pada masa penjajahan menguasai Indonesia, arena perjuangan NU justru semakin melebarkan sayapnya. Sikap anti penjajah yang memang sudah pembawaannya, menyebabkanantisipasi terhadap perkembangan keadaan yang menyangkut keselamatan negara semakin ditingkatkan, lebih-lebih lagi ketika kehadiran tentara sekutu dan NICA (Belanda) mendarat di Indonesia dan dimana-mana melakukan teror untuk merobohkan negara Republik Indonesia yang masih sangat mudah pada waktu itu. Pemuda di berbagai daerah mendirikan organisasi bersifat kedaerahan, seperti Jong Cilebes, Pemuda Betawi, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, dan sebagainya, akan tetapi kiai-kiai NU justru mendirikan organisasi pemuda bersifat Nasionalis.<sup>18</sup>

<sup>13</sup> El Kayyis Isno, *ibid*, hlm.25.,

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1999), hlm.43-44.,

<sup>15</sup>*Ibid*., hlm. 11.

<sup>16</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Unesa University Press, 2005), Hlm.10.,

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm.209.,

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm.07.,

<sup>19</sup> Farih Amin, *Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24 No. 2, November 2016, 251-284. hlm. 252.,

Perjuangan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dengan upaya yang kuat menggerakkan para ulama, santri dan umatnya, untuk bangkit menghimpun kekuatan melawan pemerintahan asing yang dianggap kafir, merupakan bukti sejarah yang tidak dapat dipungkiri.<sup>20</sup> Usaha K.H. Ahyat Chalimy dalam mendirikan gerakan pemuda Ansor juga tidaklah suatu hal yang mudah, akan tetapi berkat motivasi para ulama kita termasuknya adalah ulama NU yang berupaya mentransformasi gerakan-gerakan yang bersifat spontanitas kepada masyarakat.<sup>21</sup> Usaha para Ulama' dalam menggerakkan pemuda Indonesia pada saat itu diantaranya, pada tahun 1924 para pemuda khususnya daerah pesantren mendirikan *Shubban al-Waṭān* (Pemuda Tanah Air).<sup>22</sup>

Berdirinya organisasi *Shubban al-Waṭān* inilah yang memelopori pertama terbentuknya Gerakan pemuda Ansor. Tujuan dibentuknya Ansor sebagai organisasi adalah berkaitan dengan wawasan kebangsaan yang selalu dijadikan sebagai salah satu dasar perjuangan para pemuda Mojokerto. Perjuangan NU ini berkobar terus mulai sejak penjajahan Belanda menyerbu Indonesia sampai penjajahan Jepang.<sup>23</sup> Pembentukan G.P. Ansor ini didasari dengan tujuan NU, yang mana untuk membentuk organisasi perjuangan yang senantiasa menentang segala bentuk penjajahan untuk merebut kemerdekaan dan sekaligus menjaga kesatuan negara Republik Indonesia dalam wadah NKRI.<sup>24</sup>

Penderitaan bangsa Indonesia semakin bertambah ketika datanya bangsa Jepang. Kedatangan bangsa Jepang dengan membawa semboyan Nippon Cahaya Asia, Nippon Pemimpin Asia, dan Nippon Pelindung Asia (Gerakan 3A) yang akan membebaskan Indonesia dari penjajaha Belanda. Misi yang dibawa Jepang hanya sebagai simpati kepada rakyat Indonesia, agar kedatangan mereka disambut secara baik. Kedatangan bangsa Jepang ini tak lain juga sama dengan penjajah lainnya, kekayaan bahan mentah di Indonesia sedikit menggoda kedatangan bangsa Jepang untuk berkunjung ke Indonesia dan menjadikan

koloninya.<sup>25</sup> Sumber daya alam di Indonesia yang akan digunakan untuk kepentingan misinya dalam menguasai Asia Timur Raya, sangat membutuhkan subur energi dari bahan-bahan mentah yang ada di wilayah Indonesia terutama Jawa dan Sumatera. Indonesia sangat berpotensi dari sumber daya energi seperti Minyak dan batu bara, yang sangat berguna dalam industri dan mencukupi kebutuhan perang Jepang.<sup>26</sup>

Selain kebutuhan bahan mentah Industri dan kebutuhan akan bahan bakar, bangsa Jepang juga menjadikan Indonesia sebagai lumbung pangan bagi tentaranya. Ekspedisi Jepang yang berencana menguasai Australia sangatlah berat, sehingga tanah Indonesia akan mampu menyediakan kebutuhan pangan untuk kelancaran ekspansinya. Perkiraan Jepang, tanah Jawa mampu menghasilkan 8,5 Juta ton beras mampu menunjang kebutuhan militernya.<sup>27</sup>

Dilihat dari segi wilayah Jawa Timur, Kota Mojokerto merupakan wilayah yang hanya terdiri dari dataran rendah yang luas. Luas dataran rendah Kota Mojokerto yang mencapai 7,25 km<sup>2</sup> terdiri dari tanah sawah seluas 3,4 km<sup>2</sup>, tanah tegalan seluas 0,47 km<sup>2</sup>, tanah pekarangan seluas 2,35 km<sup>2</sup> dan tanah lainnya seluas 1,01 km<sup>2</sup>.<sup>28</sup>

Luas daratan pesawahan, yang mana Mojokerto adalah daerah penyangga Surabaya dari Ibukota Jawa Timur. Berbagai bahan makanan, Air, dan bahan mentah yang disuplai dari Mojokerto. Pengendalian Air yang disaring dibendungan yang ada di Mlirip *Rolak Songo*, agar tidak terjadi kekurangan air dimusim kemarau dan tidak banjir dimusim Hujan.<sup>29</sup> Mojokerto juga penghasil bahan pokok makanan yang sangat melimpah, seperti penghasil gula, beras, teh, kopi dll, tak lain juga buat mencukupi kebutuhan di Kota Surabaya.<sup>30</sup> Sehingga tak lain situasi dinamika yang terjadi di Surabaya juga akan berpengaruh di Mojokerto. Mojokerto tidak lepas dari kekuasaan para penjajah, karena wilayahnya yang begitu penting dalam

<sup>25</sup> Wertheim, T. F, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*, Studi Perubahan Sosial, (Jogjakarta, Tiara Wacana 1999), hlm.56.,

<sup>26</sup> Ayuhanafiq, *ibid*, hlm.3.,

<sup>27</sup> Shiraisi, Aiko Kurasawa, *Penduduk Jepang dan Perubahan Sosial : Penerahan Padi secara Paksa dan Pemberontakan Petani di Indramayu, dalam Nagazumi, Akira* (Editor), *Pemberontakan di Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta, Yayasan Obor, 1988), hlm. 86.,

<sup>28</sup> Slamet Harijadi, *Satu Dasawarsa Pengabdianku*, (Mojokerto: Pemerintah Kotamadya Mojokerto, 1989), hlm. 2.,

<sup>29</sup> Ayuhanafiq, *ibid*, hlm. 8.,

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 13.,

<sup>20</sup> Farih Amin, *Ibid*, hlm. 253.,

<sup>21</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Bandung: Salmadani, 1433/2012), hlm.36.,

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.266.,

<sup>23</sup> Lukman Hakim, dkk. 2003. *Kebangkitan Agama Menantang Politik Dunia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Hartono, 2003), hlm. 77.,

<sup>24</sup> M. Mas'ud Adnan, *Resolusi Jihad dalam Peristiwa 10 November*, (Surabaya: Jawa Pos, 1999). hlm. 101.,

menyuplai bahan pokok makanan dari hasil pertanian yang sangat melimpah.

Pada akhirnya 8 Maret 1942 Gubernur Jawa Timur dan walikota Surabaya digantikan, yang diadakan musyawarah dengan devisa ke-48 di Sidoarjo. Dalam perhentian kekuasaan jajahan ini ditandai dengan dikibarkannya bendera *Hinomaru* diatas Jembatan Wonokromo. Jepang demi mendapatkan simpati dari masyarakat Indonesia, menunjuk Radjiman Nasution untuk menjabat sebagai Walikota Surabaya. Radjiman akan tetapi tidak lama menjabat, September 1942 Radjiman digantikan oleh orang Jepang yang bernama Takarosi Ichiro.

Setelah adanya penyerahan tersebut Jepang langsung masuk ke daerah-daerah sekitar Jawa Timur seperti Mojokerto, Sidoarjo, Gersik, dan daerah lainnya. Jepang masuk ke Mojokerto pada hari Jum'at Legi tanggal 8 Mei 1942, tepatnya dua bulan setelah Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Kedatangan Jepang membuat penasaran masyarakat Mojokerto selayaknya mau melihat langsung, berbondong-bondong masyarakat Mojokerto berkumpul di alun-alun untuk menyaksikan kedatangan sekaligus pertunjukan ketangkasan para tentara Jepang. Setelah pertunjukan yang diperlihatkan tentara Jepang, seketika itu pula opsir tentara Jepang naik ke mimbar dan berpidato yang intinya mengatakan bahwasanya Belanda itu sangat kejam. Opsir tersebut juga menginstruksikan kepada masyarakat yang berkumpul di Alun-alun Mojokerto, untuk menyerbu tentara toko-toko Cina yang ada di deretan jalan selatan Alun-alun.<sup>31</sup>

Melihat kondisi peralihan kekuasaan Hindia Belanda yang menyebabkan transisi kekuasaan dan sistem birokrasi yang belum tertata, maka K.H. Ahyat Chalimy beserta Mansur Solikhi menggerakkan pemuda ansor untuk mengumpulkan senjata peninggalan Belanda.<sup>32</sup> Aksi ini dilakukan pertama kali di tiap-tiap kecamatan, lalu dilakukan di tiap perindutrian. Aksi pelucutan ini tidak lama tercium oleh Jepang, sehingga dalam beberapa hari kemudian Jepang memberikan perintah untuk mengumpulkan barang jarahannya kedalam gudang yang dijaga ketat oleh tentara Jepang, dan apabila ada masyarakat yang tidak mengumpulkan barang jarahan itu akan dikenakan hukuman mati.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 tentara sekutu menjatuhkan Bom Atom di kota Hiroshima dan Nagasaki, yang membuat para serdadu-serdadu Jepang kehilangan semangatnya. Balatentara *Dai Nippon* menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Jepang tidak

berhak lagi dalam menguasai Indonesia semenjak kekalahannya dengan sekutu.

Pada keadaan Jepang tidak berdaya akan kekalahannya, para pemimpin bangsa Indonesia tampil memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia di Jakarta. Umat Islam pun sangat bersuka cita, yang mana kemerdekaan Indonesia ini terletak dihari yang baik. Tanggal 17 Agustus 1945 atau pada hari Jum'at Legi pada bulan Ramadhan.

Setelah Proklamasi menjadi bukti kemerdekaan Indonesia, kini bangsa Indonesia mengalami perubahan drastis. Bendera Merah Putih berkibar dimana-mana, baik itu di depan rumah ataupun halaman perkantoran. Pemasangan bendera pun tanpa didampingi bendera *Hinomaru*. Lagu kebangsaan berbunyi merdu dimana-mana, masyarakat pun segera melepaskan segel radionya dan segera mendengarkan siaran kantor berita Domei. Murid-murid sekolah pun tidak lagi menyayikan lagu Kimigayo saat upacara bendera.<sup>33</sup>

Berita kemerdekaan ini diterima pemuda G.P. Ansor Mojokerto yang gabung dalam Laskar *Hizbullah* melalui siaran Kantor Berita Jepang Domei cabang Surabaya pada sore hari tanggal 17 Agustus 1945. Banyak masyarakat Mojokerto yang belum tau akan kemerdekaan bangsa Indonesia, karena mereka tidak berani melepaskan segel diradio yang diberikan oleh Jepang. Mansur Solikhi salah satu pembangkang pemerintah Jepang, selalu memiliki waktu mendengarkan radio pada pukul 05.00-16.00 dan 22.00 secara sembunyi-sembunyi.<sup>34</sup>

Kebahagiaan yang masih hangat dirasakan oleh rakyat Indonesia. Udara kebebasan masih terasa segar, tapi tidak lama sebulan setelah kemerdekaan Indonesia pasukan sekutu datang dan mendarat di Jakarta pada tanggal 25 September 1945 dibawah pimpinan Jendral Philip Christison. Kedatangan sekutu ke Indonesia sebenarnya dengan membawa misinya untuk melaksanakan Hukum Perang, yaitu melucuti senjata *Dai Nippon* sebagai pihak yang kalah dalam perang Asia Timur Raya, mengawasi tawanan Jepang dan menjaga ketertiban umum.

Sekutu yang datang diwakili oleh Inggris dan mendarat sendirian di Indonesia, akan tetapi kedatangan mereka di Boncengi oleh tentara Belanda. Kedatangan sekutu sehingga menjadi perselisihan antara rakyat dan tentara Inggris. Perselisihan itu selalu menyebabkan kontak senjata, walaupun masyarakat yang memiliki senjata hanya beberapa saja. Masyarakat juga masih amatir dalam menggunakan senjata hasil rampasan

<sup>31</sup> Ayuhanafiq, *Ibid*, hlm. 14.,

<sup>32</sup> Administrasi Mojokerto, *Ibid*, hlm.22.,

<sup>33</sup> H.Mansur Abdullah, *ibid*, hlm.38.,

<sup>34</sup> H.Mansur Abdullah, *ibid*, hlm.39.,

Jepang, akan tetapi semangat rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan sehingga mereka menggunakan bambu runcing, golok, dan samurai untuk menghadang pasukan sekutu.

Tak lama akhirnya pendaratan itu sudah menyebar ke semua wilayah Indonesia. Bangsa Belanda tak rela akan kemerdekaan Indonesia, mereka datang dan ingin menguasainya kembali. Bangsa Belanda memanfaatkan situasi ketika Jepang kalah, mereka langsung datang ingin menguasai wilayah bekas jajahan Hindia Belanda dengan licik.

Tentara Belanda yang ingin masuk ke Surabaya melalui cara menyusup diantara tentara Inggris dan tentara India(yang ikut pasukan Inggris). Persahabatan antara Belanda dan Inggris ini adalah wujud balas budi dimana pada saat Ratu Wilhelmina yang mengungsi ke London pada tahun 1941. Pada saat Niderland diduduki pasukan Jerman Nazi pada perang dunia pertama.

Tentara Belanda yang datang ke Surabaya rata-rata tentara yang dari Australia, mereka mengungsi bersama Van Mook pada saat Hindia Belanda dikocarkacirkan oleh Jepang. Belanda yang berhasil masuk ke Surabaya dan menempati Hotel Oranye (sekarang Hotel Yamato). Bangsa Belanda memanfaatkan Hotel ini sebagai tempat mereka berkonsolidasi dan memikirkan sebuah siasat untuk membangkitkan kembali pemerintahan Hindia Belanda. Belanda datang untuk menjadi tuan di Indonesia.<sup>35</sup>

Bangsa belanda juga berani mengibarkan bendera kebangsaannya diatas Hotel Oranye pada tanggal 19 September 1945. Belanda memang dengan sengaja menguji tindakan masyarakat Surabaya atas pengibaran bendera Merah Putih Biru dibumi Indonesia merdeka ini. Pemuda Surabaya inilah yang menjadikan peristiwa perobekan bendera diatas Hotel Oranye yang sekarang bernama Hotel Yamato di Jalan Tanjung.<sup>36</sup>

Insiden Belanda ini adalah sebuah bukti perencanaan untuk kembali menjajah Indonesia. Kedatangan Belanda ini sudah menyalahi aturan Hukum Internasional atas proklamasi Indonesia. Kedatangan Inggris bukanlah semata-mata melaksanakan tugas dari sekutu, melainkan membantu Belanda untuk berkuasa di Indonesia.

Rakyat Surabaya mengantisipasi datangnya serangan Belanda dengan cara menyempurnakan kepengurusan *Hizbullah* keresidenan Surabaya. Tanggal 25 September 1945 , dan melakukan mobilisasi penduduk Surabaya terutama dari kalangan muslim.

Rekrutmen pasukan *Hizbullah* kotamadya Surabaya secara singkat

Dalam kepengurusan *Hizbullah* keresidenan Surabaya juga sudah terbentuknya kepengurusan ditingkat cabang-cabang diantaranya :

1. Surabaya Utara dipimpin KH. Abdunnafik, yang bermarkas di Jalan Nyamplungan
2. Surabaya Timur dipimpin Mustakin Zain, Abdul Manan, dan Akhiyat yang bermarkas di Sidokapasan
3. Surabaya Selatan dipimpin Mas Ahmad, Safi'i, dan Abin Saleh yang bermarkas di Pondok Sidoresmo
4. Surabaya Barat dipimpin Damiri Ikhsan dan Abdul Hamid Has bermarkas di Kembang Kuning
5. Surabaya Tengah dipimpin Husain Tiway dan Muhajir yang bermarkas di Gedung Madrasah Ibtidaiyah NU Kawatan.<sup>37</sup>

Pembentukan kepengurusan ini memang dipersiapkan setelah peristiwa penyobekan bendera Belanda yang menjadikan pergolakan baik dari kalangan pemuda dan kalangan sekutu. Persiapan pasukan *Hizbullah* ini juga disertai pembekalan pelatihan terhadap kader baru *Hizbullah* keresidenan Surabaya, misalnya pelatihan kemiliteran dan bagai mana cara menggunakan senjata.

Menjelang akhir Oktober ribuan Tentara Keamanan Rakyat masuk ke Surabaya, mereka dari berbagai kota sekitar diantaranya Mojokerto, Gersik, Lamongan, Sidoarjo, Malang, dan Jombang. Rasa takut mati pun tidak ada pada diri pejuang Surabaya, dengan semboyan yang membahana di langit ibu pertiwi "Sekali Merdeka Tetap Merdeka! Lebih Baik Mati Berkalang Tanah dari pada Hidup Dibawah Telapak Penjajah"<sup>38</sup>

Bridgen Mallaby pun taka ada harganya dimata pejuang, karena dia adalah aktor dibalik masuknya tentara Belanda ke Surabaya. Kegaduhan terjadi digedung Internatio, yang mana pada waktu adanya perundingan pemerintahan Surabaya dengan pihak sekutu. Salah satu opsir Inggris yang memerintahkan untuk menembakkan meriamnya kearah masyarakat Indonesia yang berada diluar gedung. Aksi opsir tentara Inggris tersebut yang membuat pejuang Indonesia marah. Bridgen Mallaby sebagai pelampiasan kemarahan pejuang Indonesia yang pada saat itu berada diluar gedung. Puncak Inside Internatio terjadi pada

<sup>35</sup> H. Mansur Abdullah, *Ibid*, hlm. 46.,

<sup>36</sup> H. Mansur Abdullah, *Ibid*, hlm. 47-46.,

<sup>37</sup> KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1977), hlm.85.,

<sup>38</sup> Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Ibid*,hlm.43.,

tanggal 30 Oktober 1945 tertembaknya dan terbunuh Bridgen Mallaby.<sup>39</sup>

Kejadian pada tanggal 30 Oktober 1945, yang pada waktu itu dilemparkan oleh Inggris ke pihak Indonesia, sebagai yang bertanggung jawab, dan kemudian dijadikan alasan Mansergh untuk menghukum para ekstremis dengan mengeluarkan ultimatum tanggal 9 November 1945:

Gebrakan Mayjen EC. Mansergh itu berisi

1. Mengecam Rakyat Surabaya yang telah mengakibatkan Bridgen Mallaby tewas
2. Apabila pembunuhnya tidak menyerahkan diri, maka kota Surabaya pada 10 November akan dijadikan ladang api peperangan oleh kesatuan Inggris yang terdiri dari angkatan laut, udara, dan darat.<sup>40</sup>

Menanggapi Ultimatum yang telah disebarkan oleh Inggris pada tanggal 9 November 1945, pemerintah RI yang diwakili oleh Jendral Sudirman, Muhammad Mangundiprojo, dan Gubernur Suryo meminta agar pihak Inggris mencabut Ultimatumnya, akan tetapi permintaan tersebut ditolak oleh Inggris. Para pemimpin Surabaya kemudian bekerja keras memutar otak mencari jalan keluar untuk menyelamatkan bangsanya. Rakyat mengadakan persiapan segala kemungkinan yang mengarah ke peperangan, dengan tekad dan modal senjata hasil rampasan tentara Jepang, golok, samurai dan *Takiari*.<sup>41</sup>

Tanggal 10 November Pasukan *Hizbullah* yang mempersiapkan pasukannya berjaga sejak pukul 3.00 tetap berada di tempatnya, yakni di sekitar jalan Jembatan Merah sampai jalan Gresik. Pasukan *Hizbullah* membawa 7 kompi yang berasal dari markas jalan Kepanjen. Sesuai dengan yang telah perhitungan diperkirakan oleh pasukan *Hizbullah*, bahwa Inggris berada di Tanjung Perak akan bergerak ke Selatan mulai pukul 6.00, tentara Inggris mulai menggempur bagian utara Kota Surabaya dengan terlebih dahulu menembakkan meriam dari kapal perangnya destroyer, disusul dengan bombardemen dan penembakan dari pesawat udaranya.<sup>42</sup>

Tanggal 11 November Inggris melakukan pengeboman secara besar-besaran di daerah Jembatan Merah dan menghancurkan kantor pos yang berada tidak jauh dari Jembatan Merah. Tempat pertahanan PRI Surabaya Utara dan *Hizbullah* yang juga di incar dapat terhindar dari serangan. Pada siang hari sekitar pukul

14.00 Pasukan *Hizbullah* mengadakan perlawanan terhadap pasukan musuh yang bergerak ke jalan Batavia yang melakukan penembakan terhadap pejuang. Pasukan Inggris berkekuatan 1 tank jenis Stuart yang di ikuti oleh satuan-satuan Infanteri yang mengikuti dibelakangnya. Sesuai dengan taktik penyerangan tank, gerakan yang dilakukan maju mundur, sambil melepaskan tembakan kearah pertahanan para pejuang Indonesia. Tembakan ini di balas oleh para pejuang.<sup>43</sup>

Tanggal 12 November 1945 terjadi pertempuran sengit pada pagi dan siang hari tentara Inggris mulai melancarkan serangan besar-besaran dengan kekuatan persenjataan yang dasyat, dengan mengerahkan sekitar 30.000 serdadu, 50 pesawat terbang, dan sejumlah besar kapal perang. Berbagai kota Surabaya dihujani bom, ditembaki secara membabi buta dengan meriam dari laut dan darat. Ribuan penduduk yang tidak berdosa menjadi korban, banyak yang meninggal dan lebih banyak lagi yang luka-luka. Maka, perlawanan para pejuang, anak-anak Surabaya pun berkobar diseluruh kota, dengan bantuan aktif dari penduduk.<sup>44</sup>

Semenjak pertempuran tiga hari berturut-turut, akhirnya gedung-gedung instansi pemerintah dikuasai sekutu, termasuk kantor berita "Antara" yang terletak digaris pertempuran yang menyerukan perjuangan bangsa Indonesia. Pemancar radio yang selamat diamankan dan dibawa mengungsi ke Mojokerto pada tanggal 23 November 1945, peralatan tersebut diantaranya penyiar radio, mesin ketik, dan transmitter yang disembunyikan di Cakar Ayam (Jalan Empu Prapanca). Kantor berita "Antara" sejak diungsikan ke Mojokerto mulai beroperasi kembali di jalan Wates No.4 (Mayjen Sungkono).<sup>45</sup>

Memasuki bulan Desember 1945 pertempuran terus berlangsung, diaman percikan senjata api pasukan udara Inggris menerangi langit kota Surabaya. Kekuatan *Hizbullah* tidak seimbang dengan kekuatan tentara Inggris yang dilengkapi persenjataan yang canggih, sehingga masing-masing komandan mengambil inisiatif sendiri-sendiri dalam melakukan penyerangan. Sedangkan kantor Biro Perjuangan Rakyat Surabaya yang mengurus tenaga tempur resmi Pemerintahan RI, antara lain *Hizbullah*, BPRI, Pesindo,

<sup>43</sup> Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1982) hlm. 159.,

<sup>44</sup> Aminudin Kasdi, dkk. "*Pertempuran 10 November 1945 (citra kepahlawanan bangsa Indonesia di Surabaya.*"( Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945 di Surabaya, 1986) hlm. 86.,

<sup>45</sup> H. Mansur Abdullah, *Ibid*, hlm.60.,

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm.55.,

<sup>40</sup> H. Mansur Abdullah, *Ibid*, hlm.57.,

<sup>41</sup> *Takiari* Merupakan senjata yang terbuat dari bambu yang ujungnya telah diruncingkan.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm.58.,

PRI dan lain-lain, menempati gedung-gedung lain yang berada di jalan Majapahit. Pasukan TRIP juga yang mengungsi di desa Jetis Mojokerto untuk melakukan latihan kemiliteran. Begitu juga Markas Kiai yang disebut dengan Markas Ulama' Djawa Timur (MUdT) yang sebelumnya di Kedungsari juga pindah ke Mojokerto. Ketua markas Kiai adalah Kiai Hasan Bisri yang sering berada di Front Pertempuran.<sup>46</sup> Markas Ulama' Djawa Timur ini terletak dipojok timur alun-alun Mojokerto (Yang saat ini dibangun markas Polisi Militer 82). Adapun susunan pengurus markas pembela *Hizbullah/Sabilillah* Jawa Timur diantaranya:

Penasehat	: K.H. Wahid Hasyim
Ketua	: K.H. Hasan Bisri
Wakil Ketua I	: K.H. Yasin
Wakil Ketua II	: K.H. Syamsul Huda
Penulis	: Sokhib
Keuangan	: K.H. Adlan (Jombang)
Perlengkapan	: Amin dan Makmun
Penerangan	: Alimansur dan Abdullah
Siasat	: A.Fattah dan Abdurrohim
Persediaan Makanan	: M. Nur dan Kiai Sholeh
Penyelidik	: Khoirul A. dan Asnawi
Penghubung	: Suhaimin, Subkhi Arifin dan Abdur Rohman (Madiun). <sup>47</sup>

Pada awal tahun 1946, Surabaya jatuh ke tangan sekutu, seluruh pasukan *Hizbullah* secara berangsur-angsur ditarik ke Gempol, Bangil lalu ke Singosari. Selain itu beberapa pasukan *Hizbullah* lain ditarik ke Mojokerto. Belanda juga mendirikan divisi baru sebagai kekuatan laut di Perak Surabaya. Perak sebagai kekuatan laut belanda yang di Jaga oleh bala tentara dilengkapi senjata berat.<sup>48</sup>

Surabaya telah menjadi medan pertempuran, meskipun Laskar *Hizbullah* yang memiliki persenjataan yang sederhana namun tidak mudah sekutu untuk menguasai Surabaya. Karena selain memberikan perlawanan langsung para Laskar melakukan perang gerilya kota.

Karena sekutu sudah mulai menguasai wilayah Surabaya bukan berarti pertempuran sudah selesai, akan tetapi Inggris berencana mengejar pasukan Indonesia yang telah memberikan perlawanan pada pertempuran di Surabaya. Paska peperangan di Surabaya Inggris bersiasat akan menyerang tiga sector, yang mana sector tersebut yang telah ikut terlibat dalam pertempuran di Surabaya. Sektor yang pertama Gersik-Surabaya, sektor kedua Mojokerto-Surabaya, dan sektor ketiga adalah Malang-Surabaya. Tiga sector tersebutlah sasaran sekutu berencana melakukan aksi penyerangan. Sektor selatan yang begitu kuat, karena diwilayah

tersebutlah tempat berkumpulnya para Laskar dari penjuru kota, bahkan tempat konsolidasi kekuatan para Laskar. Gersik tidak begitu kuat sehingga pata aksi penyerangan tentara sekutu. KNI gersik memutuskan untuk menarik mundur para pasuakan, dan menjadikan Gersik kota terbuka. Semua pasukan termasuk pasukan *Hizbullah* di tarik ke daerah Bungah yang terletak disebelah Bengawan Solo untuk melakuakn konsolidasi. Memasuki tahun 1946 para pejuang daerah Gersik telah melakuakn perlawanan, dengan hasil konsolidasi masa dari kecamatan gersik, Dukun, Sedayu, Ujung Pangkah, Kebomas, dan Tandes yang bisa membentuk satu kompi pasukan *Hizbullah*. Pada tanggal 16 Januari 1946 menjelang subuh pasukan dari Batalyon TKR yang dipimpin oleh kapten Darmosugondo dan didampingi oleh pasukan *Hizbullah* yang dipimpin Abdul Latif, bergerak dari Lamongan menuju kota Gersik dengan niatan ingin merebut kembali kota Gersik dari tangan sekutu. Kota Gersik tidak begitu ketak akan penjagaan pasukan sekutu, dimana kota ini hanya dilewati patroli sekutu. Kaskar *Hizbullah* berusaha menghentikan langkah sekutu dengan pengeboman Jembatan Kalitangi dan penyumbatan arus patrol dengan menebang pohon-pohon dipinggir jalan. Pejuang gersik pun berhasil menduduki kota Gersik. Usaha dalam merebut Gersik dari tangan sekutu tidak lama. Menjelang pagi pada tanggal 23 Januari 1946 terjadilah penyerbuan pasukan sekutu ke Gersik, yang mnyebabkan pertempuran yang sangat sengit.

Pasukan *Hizbullah* secara seponan melakukan serangan, sehingga bisa mengacak-acak pertahanan sekutu. Pertempuran di Sepanjang pasukan sekutu mera rugi besar, yang mana pada serangan tersebut banyaknya tentara Belanda dan Gurkha yang tertembak mati. Sehingga tak lama mereka melancarkan serangan besar-besaran yang dapat merebut pertahanan pejuang Indonesia yang berada di Sepanjang. Dearah sepanjang yang menjadi ajang pertempuran sehingga markas pertahanan dipindahkan ke Krian. Daerah Sidoarjo yang dekat perbatasan Mojosari Mojokerto siang-malam juga dihujani peluru oleh pesawat Sekutu. Mojokertopun mulai dibuat pos komando Laskar *Hizbullah*.

Dalam pertempuran di Kletek Sepanjang K.H. Nawawi dari Laskar *Sabilillah* gugur sebagai Syuhada'. K.H. Nawawi terbunuh dengan tusukan bayonet. Jenajahnya dibawa kemojokerto, dan dimakamkan di makam losari. Pertempuran di Kletek juga penyebab tertangkapnya K.H. Hasan Bisri dari Cirebon. Gencarnya serangan tentara Belanda yang menyebabkan daerah Krian dan sekitarnya jatuh ketangan Belanda. Tentara *Hizbullah* banyak yang mundur ke Mojokerto melalui Mojosari. Pasukan

<sup>46</sup> *Ibid.* hlm.61.,

<sup>47</sup> H. Mansur Abdullah, *Ibid*, hlm.49-50.,

<sup>48</sup> H. Mansur Abdullah, *Ibid*, hlm.72.,

*Hizbullah* Batalyon Barchan dengan semua Kompinya masuk ke Mojokerto. Mundurnya pasukan *Hizbullah* ke Mojosari juga memutuskan arus penghubung dengan megebom jembatan di Desa Ngarem yang melintang di Sungai Berantas adalah Jembatan yang menghubungkan Mojokerto dengan Mojosari.

Konflik yang terus terjadi antara Indonesia dan Belanda menjadi alasan terjadinya Perjanjian Linggarjati. Konflik ini terjadi karena Belanda belum mau mengakui kemerdekaan bangsa Indonesia yang baru saja dideklarasikan.

Pasukan *Hizbullah* yang bercerai berai sepakat untuk melakukan konsolidasi di Perak Jombang. K.H. Ahyat Chalimy juga memiliki keluarga di Gayam, Mojowarno, keluarga dari Ibu nyai Badriah (Ibunya K.H. Ahyat Chalimy) yang bertempat tinggal di Gayam kabupaten Jombang semenjak suaminya meninggal.<sup>49</sup> K.H. Ahyat Chalimy sangat mudah dalam melakukan konsolidasi masa di Jombang, karena keluarganya termasuk seorang Ulama' yang terpuja dari keturunan Sunan Ampel.<sup>50</sup> Masuknya tentara Belanda di Mojokerto yang menyebabkan seluruh keluarga K.H. Ahyat Chalimy mengungsi di Desa Gayam, Mojowarno, yaitu kediaman keluarga ibu nyai Badriyah, keluarga K.H. Ahyat Chalimy. Pengungsian yang cukup lama hampir satu tahun lebih mereka tinggal bersama di Gayam.

Selain melakukan Konsolidasi di wilayah Jombang, K.H. Ahyat Chalimy juga pergi ke Mojokerto untuk menggalang kekuatan masa. Belanda dalam menguasai Mojokerto hanya mendirikan beberapa pos di wilayah tertentu yang berada di wilayah kota, dimana Belanda juga menjadikan Rumah K.H. Ahyat Chalimy atau Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin yang berada di Miji sebagai markas pertahanannya. Mojokerto bagian selatan sungai Brantas yang jarang ada pos pertahanan dan jarang dibuat patroli Belanda, disanalah tempat pengungsian rakyat Mojokerto yang masih bertahan di wilayah Mojokerto.<sup>51</sup> Bahkan sisa-sisa pasukan *Hizbullah* juga banyak yang masih bertahan di daerahnya masing-masing, berkumpul bersama keluarganya. Hal ini dikarenakan para tentara Belanda yang sering membantai masyarakat dari kalangan pemuda di Mojokerto, pembantaian ini semata-mata

<sup>49</sup> Bagian Administrasi Pembangunan Sekretariat Daerah Mojokerto, *Ibid*, hlm.26.,

<sup>50</sup> Wawancara Dengan Ibu Muslimah pada tanggal 9 Februari 2017 di jl. Wahid hasyim, Kota Mojokerto.

<sup>51</sup> Wawancara Dengan Ibu Muslimah pada tanggal 9 Februari 2017 di jl. Wahid hasyim, Kota Mojokerto.

untuk menghindari mata-mata para tentara Indonesia mengenai gerak-gerik pasukan Belanda.<sup>52</sup>

K.H. Ahyat Chalimy yang diam-diam masuk daerah pedesaan yang ada di Mojokerto untuk menggalang kekuatan pasukan *Hizbullah* dan *Sabilillah*. K.H. Ahyat Chalimy dengan melakukan kerjasama dengan organisasi perempuan yang sudah ada pada saat itu seperti Muslimat dan GPII Putri, untuk memata-matai gerak-gerik pasukan Belanda di Mojokerto.

Perundingan ini yang menghasilkan keputusan, bahwasannya kota Mojokerto akan didemiliterisasi dan Belanda akan mundur sesuai dengan keputusan demarkasi di daerah pertempuran Surabaya. Perjanjian tersebut yang dilanggar oleh Belanda, dengan menetapkan markas-markas Belanda di Mojokerto dan tidak pernah meninggalkan Mojokerto.<sup>53</sup>

K.H. Ahyat Chalimy bersama Mansur Solikhi adalah satu batalyon, yang dulunya sering dikenal Batalyon Mansur Solikhi. Batalyon ini juga sempat kocar-kacir atas serangan Belanda di Mojokerto. K.H. Ahyat Chalimy dan Mansur Solikhi yang ingin menghidupkan kembali pasukan *Hizbullah*. K.H. Ahyat Chalimy dengan menggalang kekuatan masa yang terdiri dari anak-anak *Hizbullah*. Batalyon ini berencana di hapus, karena jumlah pasukan yang kurang dari 500 pasukan<sup>54</sup>.

## **B. MASA AKHIR PERJUANGAN K.H. AHYAT CHALIMY DALAM MEMPERTAHANKAN MOJOKERTO SEBAGAI NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA PADA TAHUN 1948-1950**

Perlawanan terus terjadi oleh Tentara *Hizbullah* dalam melancarkan serangan ke Mojokerto. Sejak dikeluarkannya revolusi Dewan Keamanan pada tanggal 1 November 1947, maka tugas Komisi Tiga Negara tidak hanya dibidang politik, tetapi juga dibidang militer. Amerika Serikat menyediakan kapal angkatan pasukan Reville sebagai tempat perundingan netral. Secara resmi perundingan dimulai tanggal 8 Desember 1947 di Kapal Renville. Dengan melalui prosedur yang sulit, KTN berunding secara informal<sup>55</sup>. Pada tahun 1949 yang pasukan Hayam Wuruk gugus

<sup>52</sup> Wawancara Dengan Ibu Muslimah pada tanggal 9 Februari 2017 di jl. Wahid hasyim, Kota Mojokerto.

<sup>53</sup> Panitia DHD Mojokerto, *Ibid*, hlm.98.,

<sup>54</sup> Wawancara Dengan Bapak Ayuhannafiq pada tanggal 19 Januari 2017 Kemlagi, Kab. Mojokerto.

<sup>55</sup> Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1993, hlm. 137-138.,

dalam melaksanakan tugasnya untuk merebutkan wilayah-wilayah yang dikuasai Belanda, akan tetapi dalam pertempuran 1 Januari 1949 Pasukan Hayam Wuruk berhasil merebutkan Pacet. Setelah pertempuran tersebut Pacet dikosongkan oleh Belanda, karena semua benteng pertahanannya yang dihancurkan oleh tentara *Hizbullah*.

Sehingga pasca pertempura Gerilya yang dilancarkan, wilayah Indonesia Tenang tanpa ada lagi perang adu senjata. Pada tahun 1949 ini lebih condong kepada Diplomasi. Penyelesaian permasalahan bukan lagi dimedan peperangan yang hanya akan merugikan kedua belah pihak, melainkan lebih sering melakukan perjanjian-perjanjian.<sup>56</sup> Perjalanan negara Republik Indonesia tidak luput dari rongrongan pihak Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia. Belanda berusaha memecah belah bangsa Indonesia dengan cara membentuk Negara-negara "boneka", seperti Negara Sumatera Timur, Negara Indonesia Timur, Negara Pasundan, dan Negara Jawa Timur di dalam Negara Republik Indonesia.<sup>57</sup>

Pada Perundingan Renville ini diplomasi Republik tidak berjalan sesuai rencana, akibat dari tekanan KTN akhirnya Indonesia menerima garis demarkasi Van Mook sebagai garis pemisah imajiner antara wilayah kekuasaan Belanda dan Republik. Hal ini mengakibatkan Indonesia hanya menguasai seperlima wilayah Sumatra, setengah Jawa dan Pulau Madura.<sup>58</sup> Belanda mengkhianati perjanjian Renville dengan adanya Peristiwa Agresi Militer Belanda II yang mana mengira bahwa Amerika Serikat akan mendukung langkah Belanda dalam aksi militernya ternyata salah besar. Dewan keamanan PBB pada 7 Januari 1949, membicarakan masalah Indonesia dan banyak negara di dewan keamanan menghujat Belanda dan secara tidak langsung mendukung Indonesia.

Dewan Keamanan akhirnya menerima 1 resolusi, dimana isi resolusi tersebut sangat menentukan perkembangan selanjutnya masalah Indonesia-Belanda. Permasalahan keduanya berakhir dengan Konferensi Meja Bundar (KMB) dan Penyerahan Kedaulatan secara penuh kepada Republik Indonesia Serikat oleh Belanda

---

<sup>56</sup> Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia, *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia dari Masa ke Masa Periode 1945-1950*, (Jakarta, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, 2004), hlm. 60.,

<sup>57</sup> Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi. hlm. 488.,

<sup>58</sup> A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan, Periode Renville*, (Bandung : Angkasa, 1984), hlm 139.,

pada 27 Desember 1949.<sup>59</sup> Konferensi Meja Bundar (KMB) yang di adakan di Kota Den Haag, Belanda pada 27 Oktober 1949 delegasi Republik Indonesia diwakili oleh Panitia Pusat : Moemamad Hatta sebagai ketua, Mohamad Roem, Dr. Leimena, Mr. A.K Pringadigdo. Sedangkan Panitia Sipil RI yaitu: Prof. Mr. Soepomo, Mohamad Roem, Dr. Soekiman Wirdjosadjojo, Mr. Sastroamidjojo, Mr. A.A.

#### KESIMPULAN

Perjuangan *Hizbullah* di Mojokerto dimulai dari para pemuda Islam terutama dari kalangan para pemuda G.P. Ansor yang saat itu sudah terbentuk diberbagai kawedanan. Laskar *Hizbullah* Mojokerto pada mulanya didirikan untuk mendidik para santri dalam kemiliteran, selain itu yang melatarbelakangi timbulnya tokoh-tokoh Islam untuk mendirikan Laskar *Hizbullah* berasal dari *fatwa jihad* yang dikeluarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.<sup>60</sup>

K.H. Ahyat Chalimy sangat patuh *fatwa* yang dikeluarkan guru besarnya, sehingga timbul inisiatif untuk mendirikan pasukan *Hizbullah* di Mojokerto. Perjuangan Laskar *Hizbullah* dimulai dengan melucuti senjata tentara Belanda pada saat dikalahkan oleh Jepang. Senjata-senjata inilah yang menjadi modal untuk mempertahankan Kemerdekaan. Senjata tersebut juga digunakan Laskar *Hizbullah* dalam pertempuran penghadangan pasukan Belanda yang ingin berkuasa kembali di Indonesia.

Perjuangan *Laskar Hizbullah* demi mempertahankan Kemerdekaan yang semenjak mendaratnya pasukan Belanda yang dibonceng oleh Sekutu di Surabaya, dan menjadikan pertempuran penghadangan di Surabaya. Pertempuran di Surabaya yang menyebabkan tewasnya Bridgen Mallaby, pertempuran juga hampir disemua titik di Indonesia. Pertempuran yang tak ada ujungnya sehingga keluarlah perjanjian damai yang dikenal dengan perjanjian *Linggarjati*, akan tetapi Belanda yang merusak perjanjian tersebut dengan masuk dan ingin berkuasa kembali yang dibantu pasukan sekutu. Munculnya Agresi Militer Belanda I yaitu pelanggaran Militer Belanda setelah adanya perjanjian *Linggarjati*. Belanda yang ingin masuk kewilayah Jawa Timur yang diantaranya Sidoarjo, Gersik, dan Mojokerto. Belanda yang ingin masuk ke Mojokerto menyebabkan pertempuran penghadangan oleh pasukan *Hizbullah* Mojokerto di Pacet, sampai akhirnya pacet bisa dikuasai.

---

<sup>59</sup> Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm 872.,

<sup>60</sup> Bagian Administrasi Pembangunan Sekretariat Daerah Mojokerto, *Ibid*, hlm.23.,

Pertempuran di Pacet yang menyebabkan banyaknya pasukan *Hizbullah* yang gugur, sehingga K.H. Ahyat Chalimy melakukan konsolidasi masa di Jombang. Pada tanggal 17 Januari 1948 keluarlah perjanjian damai diatas kapal *Renville*, yang dikenal Perundingan *Renville*. Perjajian ini diplomasi Republik tidak berjalan sesuai rencana, akibat dari tekanan KTN akhirnya Indonesia menerima garis demarkasi Van Mook, yang menimbulkan Indonesia terbagi menjadi 2, yang mana RI dan RIS. Terbentuknya negara Boneka ini adalah salah satu rencana Belanda dalam memecah belah Indonesia, sehingga nantinya mudah untuk digoyahkan.

Disamping pelaksanaan perjanjian *Renville*, ternyata terjadi pemberontakan PKI di Madiun. Peristiwa pemberontakan ini juga menjadikan Indonesia terpecah belah, pasukan *Hizbullah* pun melakukan penangkap gembong-gembong PKI diseluruh Jawa Timur. Tak lama kemudian musuh utama Indonesia juga mendarat di Jogyakarta. Peristiwa ini yang memunculkan Agresi Militer Belanda II dimana dari kalangan Ulama' Djawa Timur untuk melakukan "Gerilya Semesta" dan terjadilah Pertempuran 1 Januari 1949 di Pacet, yang mana pasukan *Hizbullah* berhasil memperebutkan pacet.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Prof. Dr. Suhartono (2001), *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Soemardjan (1986), selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jogjakarta, Gajah Mada University Press.)
- George Mc. Turam Kahin(1970), *Nationalis and Revolution ini Indonesia*(1985), (Cornell University Press,) Mu'in Umar, dkk., *Penulisan Sejarah Islam Indonesia dalam Sorotan Dua Dimensi*, (Yogyakarta)
- Gunseikanbu(1944), *Orang Indonesia Yang Berkemoeaka Dipolau Djawa*, (Djakarta)
- Maksoem Machfoedz(1982) , *Kebangkitan Ulama' dan Bangkitnya Ulama'*. (Surabaya:Yayasan-kesatuan Ummat)
- Fuadi Rifqil (2014), *Laskar Hizbullah Keresidenan Surabaya dalam Peristiwa Pertempuran Sekitar 10 November 1945 di Surabaya*, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 2, No. 3, Oktober 2014.
- Surat Kabar Asia Raya, edisi awal Januari 1945
- Dudung Abdurrahman(1999), *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,)
- Aminuddin Kasdi(2005), *Memahami Sejarah*, (Unesa University Press)
- Farih Amin(2016), *Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik*

*Indonesia (NKRI), Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24 No. 2, November 2016

Ahmad Mansur Suryanegara(2012), *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Bandung: Salmadani)

Lukman Hakim(2003), dkk. 2003. *Kebangkitan Agama Menantang Politik Dunia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Hartono)

M. Mas'ud Adnan(1999), *Resolusi Jihad dalam Peristiwa 10 November*, (Surabaya: Jawa Pos). hlm. 101.,

Wertheim, T. F(1999), *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*, Studi Perubahan Sosial, (Jogjakarta, Tiara Wacana)

Shiraisi(1988), Aiko Kurasawa, *Penduduk Jepang dan Perubahan Sosial : Penerahan Padi secara Paksa dan Pemberontakan Petani di Indramayu, dalam Nagazumi, Akira* (Editor), *Pemberontakan di Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta, Yayasan Obor)

Slamet Harijadi(1989), *Satu Dasawarsa Pengabdianku*, (Mojokerto: Pemerintah Kotamadya Mojokerto)

KH. Saifuddin Zuhri(1977), *Guruku Orang-Orang Pesantren*, (Bandung: PT. Alma'arif)

Nugroho Notosusanto(1982), *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya)

Aminudin Kasdi (1986), dkk. "Pertempuran 10 November 1945 (citra kepahlawanan bangsa Indonesia di Surabaya)." ( Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945 di Surabaya)

Wawancara Dengan Ibu Muslimah pada tanggal 9 Februari 2017 di jl. Wahid hasyim, Kota Mojokerto.

Wawancara Dengan Ibu Muslimah pada tanggal 9 Februari 2017 di jl. Wahid hasyim, Kota Mojokerto.

Wawancara Dengan Ibu Muslimah pada tanggal 9 Februari 2017 di jl. Wahid hasyim, Kota Mojokerto.

Wawancara Dengan Bapak Ayuhannafiq pada tanggal 9 Januari 2017 Kemlagi, Kab. Mojokerto.

Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto(1993), *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka

Panitia Penulisan Sejarah Diplomasi Republik Indonesia(2004), *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia dari Masa ke Masa Periode 1945-1950*, (Jakarta, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia)

Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.

A.H. Nasution(1984), *Sekitar Perang Kemerdekaan, Periode Renville*, (Bandung : Angkasa)